

Analisis Penerapan Sistem 5S dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Tenaga Administrasi TK IT Lentera Dompu

Putri Ramadhan¹, Ega Saiful Subhan², Risca Ariska Ramadhan³

^{1,2,3} Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Aug 9, 2026
Revised Aug 16, 2026
Accepted Aug 24, 2026

Keywords:

Sistem 5S
Produktivitas Kerja
Tenaga Administrasi
Lingkungan Kerja
Manajemen Mutu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem 5S dalam meningkatkan produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu. Sebelumnya, institusi ini menghadapi berbagai masalah operasional, termasuk keterlambatan penyelesaian tugas, lingkungan kerja yang tidak terorganisir, dan kesulitan dalam melacak dokumen, yang menurunkan efisiensi secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui tahapan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode 5S (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) mengubah lingkungan kerja secara signifikan. Dokumen dikategorikan secara sistematis dan ruang kerja menjadi sangat tertata. Akibatnya, tenaga administrasi dapat menemukan informasi dengan lebih cepat dan menyelesaikan pekerjaan secara lebih efisien, sehingga terbukti meminimalkan pemborosan waktu dan tenaga. Selain itu, keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada pengawasan berkelanjutan dan komitmen pimpinan, meskipun perubahan kebiasaan lama pada fase pembiasaan sempat menjadi tantangan. Kesimpulannya, sistem 5S berhasil mengoptimalkan ruang penyimpanan dan membentuk budaya kerja yang terstruktur, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas administrasi.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Putri Ramadhan,
Prodi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis,
Jln. Syech Muhammad Lingkar Utara Sawete Bali I Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
Email: ramadhanputri2401@gmail.com,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan efektif, suatu bangsa dapat menghasilkan individu-individu yang kompeten, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata (Sofyan, 2011). Pendidikan usia dini, khususnya, menjadi fondasi awal yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan kognitif anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan diakui secara luas, banyak institusi masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja sistem pendidikan mereka. Dalam mencari solusi untuk meningkatkan kinerja tersebut, pendekatan manajemen yang efektif perlu diterapkan. Pendekatan ini harus didukung oleh penelitian yang solid dan pengelolaan sumber daya yang memadai agar tujuan instansi pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu elemen penting yang seringkali luput dari perhatian utama, namun sangat menentukan kelancaran pendidikan, adalah manajemen administrasi. Administrasi sekolah

merupakan hal yang mutlak perlu diperbaiki kualitasnya agar dapat berbanding lurus dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan itu sendiri (Uhansyah, 2017). Tanpa sistem administrasi yang tangguh, proses belajar mengajar di kelas akan sering mengalami hambatan birokratis dan operasional. Dalam setiap institusi, baik itu manajemen administrasi maupun manajemen operatif di sekolah-sekolah, hal ini secara kolektif dikenal sebagai administrasi sekolah. Perbaikan secara terus-menerus perlu dilakukan karena administrasi merupakan unsur penggerak dalam rangka meningkatkan mutu sekolah secara umum (Anatasia., 2024). Administrasi mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Mutu sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dapat dilihat dari tertibnya proses administrasi.

Memasuki era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, setiap organisasi dituntut untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam operasionalnya. TK IT Lentera Dompu, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan teknologi informasi, memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola hal tersebut. Tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu memiliki peran penting, mulai dari pengelolaan data siswa, manajemen keuangan, arsip surat-menyurat, hingga pelayanan komunikasi dengan orang tua wali.

Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan masih ditemukannya berbagai permasalahan operasional. Berdasarkan pengamatan awal, seringkali ditemukan kendala seperti keterlambatan penyelesaian tugas harian, kesulitan melacak dan menemukan kembali dokumen fisik maupun digital, serta tata letak lingkungan kerja yang kurang terorganisir. Pemborosan waktu dan tenaga ini secara langsung berdampak pada menurunnya produktivitas kerja pegawai, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pelayanan sekolah.

Mindhayani et al., (2021) dalam penelitian yang berjudul Penerapan Metode 5S Untuk Meningkatkan Efisiensi Waktu Produksi Pada Bagian Produksi di Via Bakery Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efisiensi waktu antara waktu produksi sebelum dan setelah penerapan metode 5S. Berdasarkan hasil penelitian setelah penerapan metode 5S diperoleh efisiensi waktu produksi roti brown bread sebesar 9,68%, roti bagel sebesar 9,23%, roti small baguette sebesar 8,08% dan roti focaccia sebesar 6,14%. Selain itu, hasil uji paired sample t test menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara waktu produksi sebelum dan setelah penerapan metode 5S yang berarti penerapan metode 5S pada bagian produksi di Via Bakery berpengaruh pada peningkatan efisiensi waktu produksi.

Harapan dari mengimplementasikan sikap kerja 5S bisa mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing serta bisa juga berpengaruh pada kondisi lingkungan dan tempat kerja yang baik, aman, sehat, nyaman, dan kondusif sehingga sasaran umum untuk melindungi dan mengamankan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik berupa manusia maupun alat produksi lainnya. Sedangkan sasaran utama dari 5S adalah produktivitas (Osada, 2004).

Namun, metode ini tetap memiliki tantangan. Tantangan implementasi 5S/5R adalah membutuhkan untuk membangun budaya baru, mengubah sikap dan perilaku, menciptakan lingkungan kerja yang baik. Tujuan utama implementasi 5S/5R adalah untuk mencapai kualitas dan safety yang lebih baik (Miranda & Kusri, 2021). Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya komitmen manajemen, kurangnya perhatian terhadap penerapan 5S, kurangnya perencanaan 5S yang strategis, kurangnya komitmen pegawai, kurangnya kerjasama antar departemen, motivasi, pelatihan dan edukasi, komunikasi, kepemimpinan, keterbatasan finansial, ketidakmampuan mengubah budaya organisasi, dan tidak jelas program 5S itu sendiri. Sejalan dengan hasil ini, kurangnya komitmen dari para anggota di suatu perusahaan menjadi penyebab utama kegagalan praktik 5S (Miranda & Kusri, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Sistem 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) yang berasal dari Jepang ditawarkan sebagai solusi manajemen lingkungan kerja. Konsep ini berfokus pada penciptaan budaya kerja yang terorganisir, bersih, dan terstandarisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengaruh dan hasil penerapan sistem 5S terhadap peningkatan produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu.

Total Quality Management (TQM) dan Kaizen

Total Quality Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya (Tjiptono dan Diana, 2001:4). Total Quality Management juga diartikan sebagai perpaduan semua fungsi manajemen meliputi semua bagian dari suatu perusahaan dan semua orang kedalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas dan kepuasan pelanggan (Ishikawa dalam Nasution, 2005: 22).

Tujuan utama Total Quality Management adalah perbaikan mutu pelayanan secara terus-menerus. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian dan konsep mengenai Total Quality Manajemen. Hansen dan Mowen (2009:17) mengemukakan bahwa TQM adalah suatu perbaikan berkelanjutan yang mana hal ini adalah sesuatu yang mendasar sifatnya bagi pengembangan proses manufaktur yang sempurna. Memproduksi produk dan pengurangan pemborosan yang sesuai dengan standar merupakan dua tujuan umum perusahaan. Filosofi dari Total Quality Management sebenarnya yaitu dimana sebuah perusahaan berusaha menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan pekerjaanya.

Penelitian ini dilandasi oleh Grand Theory berupa Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu. TQM adalah suatu pendekatan manajemen untuk memusatkan organisasi pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta manfaat bagi semua anggota organisasi dan masyarakat (Gaspersz, 2011). Dalam konteks pendidikan, TQM menekankan perbaikan proses secara berkesinambungan agar layanan yang diberikan termasuk administrasi dapat memenuhi atau melampaui harapan pengguna layanan, yakni siswa dan orang tua.

Bagian integral dari TQM adalah filosofi Kaizen, yang dalam bahasa Jepang berarti perbaikan terus-menerus. Kaizen berfokus pada perbaikan langkah demi langkah dalam proses kerja yang melibatkan seluruh elemen dari tingkat manajemen puncak hingga staf operasional (Imai, 2012). Sistem 5S lahir sebagai instrumen fundamental dari penerapan Kaizen, karena perbaikan kualitas tidak akan dapat berjalan secara berkelanjutan apabila lingkungan tempat kerja itu sendiri berantakan, tidak teratur, dan penuh dengan pemborosan.

Kaizen

Istilah Kaizen berasal dari bahasa Jepang yaitu kata Kai dan Zen. Kata Kai yang berarti berubah sedangkan Zen yang berarti baik. Di dalam industri, kaizen merupakan suatu strategi yang dipergunakan untuk melakukan peningkatan secara terus-menerus ke arah yang lebih baik terhadap kualitas pelayanan, proses produksi, kualitas produk, pengurangan biaya operasional, mengurangi pemborosan hingga peningkatan keamanan kerja dan efisiensi kerja. Jadi kaizen dapat diartikan sebagai perubahan kepada arah yang lebih baik (Qodariwati et al., 2024).

Konsep kaizen ini mengasumsikan bahwa hidup kita termasuk cara kerja, bersosial atau rumah tangga seharusnya berusaha untuk terus menerus mengalami perbaikan. Kaizen merupakan aktivitas harian yang pada prinsipnya memiliki dasar yaitu berorientasi pada proses dan hasil, berpikir secara sistematis pada seluruh proses dan tidak menyalahkan tetapi terus belajar dari kesalahan yang terjadi di lapangan.



Gambar 1. Konsep Sistem 5S

Sistem 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) merupakan metode manajemen ruang dan budaya kerja yang menitikberatkan pada pemilihan, penataan, pembersihan, pemeliharaan, dan pembiasaan. Dalam bahasa Indonesia, konsep ini sering diadaptasi menjadi 5R, yaitu Ringkas (memisahkan barang yang perlu dan tidak), Rapi (menata barang agar mudah ditemukan), Resik (membersihkan area kerja), Rawat (mempertahankan standar kebersihan), dan Rajin (membentuk kedisiplinan sebagai kebiasaan) (Diniaty, 2017). 5S bukan sekadar program kebersihan, melainkan proses transformasi perilaku pekerja.

Budaya Kerja 5S

Budaya Kerja Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke (5S) merupakan suatu budaya kerja perusahaan yang terunggul di dunia saat ini. Budaya kerja Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke (5S) merupakan ilmu yang sangat perlu untuk dipelajari, dalam pengembangan suatu perusahaan atau organisasi (Universitas, Sekolah, Partai, dll), untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, menciptakan manusia yang berdisiplin tinggi, menghargai waktu, pekerja keras, teliti, berorientasi sukses, hemat, dan bersahaja, suka menabung dan investasi, berorientasi kepada Integritas dan hal yang positif lainnya (Suwondo, 2012). Budaya kerja Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke (5S) merupakan budaya unggulan yang dikembangkan di Jepang. Hal tersebut mendorong bangsa Jepang selalu memiliki komitmen tinggi pada setiap pekerjaannya. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu dan sesuai jadwal, agar tidak menimbulkan pemborosan biaya. Jika tepat waktu sesuai jadwal, maka penyelesaian pekerjaan terhambat dan menimbulkan kerugian. Perusahaan di Jepang menerapkan peraturan "Tepat Waktu" (Suwondo, 2012).

Tujuan utama dari penerapan 5S adalah penyempurnaan tempat kerja yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meminimalisir segala bentuk pemborosan, seperti pemborosan waktu saat mencari dokumen atau pemborosan ruang karena penumpukan barang yang tidak terpakai. Pemborosan-pemborosan tersebut harus dieliminasi karena dapat memicu inefisiensi biaya dan tenaga yang merugikan institusi (Maitimu & Ralahalu, 2018). Dengan lingkungan kerja yang tertata lewat 5S, alur kerja akan menjadi lebih transparan, aman, dan efisien.

Tujuan yang diharapkan dengan menerapkan 5S di perusahaan adalah sebagai berikut (Osada, 2004):

- Keamanan: Hampir selama puluhan tahun, kedua kata pemilihan dan penataan menjadi ciri khas pada poster-poster dan Surat kabar bahkan di perusahaan-perusahaan kecil. Karena pemilihan dan penataan sangat berperan besar di dalam masalah keamanan.
- Tempat kerja yang rapi: Tempat kerja yang menerapkan 5S dengan teliti tidak perlu terus-menerus membicarakan keamanan, dan kecelakaan industri yang dialaminya akan lebih sedikit ketimbang pabrik yang hanya mengutamakan peralatan dan prosedur yang sedemikian aman sehingga tidak mungkin gagal.
- Efisiensi: Para ahli di berbagai bidang seperti, juru masak, pelukis, tukang kayu, akan menggunakan peralatan yang baik dan memeliharanya. Mereka tahu bahwa waktu yang dipergunakan untuk memelihara peralatan tidak terbuang percuma, bahkan hal itu menghemat lebih banyak waktu.
- Mutu: Salah satu indikator sebuah hasil pekerjaan adalah kualitas mengenai hasil benda kerja. Kualitas hasil benda kerja akan dipengaruhi oleh alat/mesin yang digunakan ketika melakukan pengerjaan.
- Kemacetan: Pabrik yang tidak menerapkan 5S akan menghadapi berbagai masalah kemacetan mulai dari mesin yang disebabkan kotoran yang mengendap ataupun kemacetan dalam ingatan pegawai, harus disadari bahwa ingatan seseorang bisa saja salah, maka dari pada itu di perlukan berbagai petunjuk yang melengkapi keterbatasan seorang manusia dalam menjalankan tugasnya.

Manfaat 5S

Menurut (Limurty, 2021), penerapan 5S memberikan berbagai manfaat, di antaranya adalah menciptakan area kerja yang lebih bersih, rapi, aman, dan nyaman. Penerapan ini juga meminimalkan waktu yang terbuang akibat kesulitan mencari alat kerja, material, dan sebagainya. Selain itu, jarang terjadi kerusakan mesin karena mesin dan peralatannya selalu bersih dan terawat, sehingga menjadi lebih awet dan tahan lama. Hal ini turut meminimalkan atau bahkan

menghilangkan potensi bahaya yang biasanya menjadi penyebab terjadinya kecelakaan saat bekerja. Pada akhirnya, penerapan 5S dapat meningkatkan produktivitas kerja, karena penempatan material serta peralatan kerja yang baik akan membuat pegawai bekerja dengan efektif dan juga efisien.

Keuntungan 5S

Menurut Khoir (2023), terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh bila menerapkan 5S di dalam perusahaan, antara lain untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam suatu pekerjaan. Selain itu, penerapan ini mampu menciptakan kedisiplinan dalam melakukan suatu aktivitas pada sebuah perusahaan, sehingga pekerja lebih bisa menghargai waktu dalam suatu pekerjaan. Keuntungan lainnya adalah pekerja menjadi lebih giat dan lebih bekerja keras, serta tidak ceroboh dan selalu teliti di setiap pekerjaan yang dilakukan.

Produktivitas Kerja Administrasi

Produktivitas kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai kualitas dan kuantitas *output* dengan sumber daya yang digunakan (*input*) dalam satuan waktu tertentu (Sedarmayanti, 2018). Dalam konteks tenaga administrasi sekolah, produktivitas tidak diukur dari barang fisik yang dihasilkan, melainkan dari kecepatan, ketepatan, dan keakuratan dalam mengelola data, menyajikan informasi, serta memberikan pelayanan administratif. Pekerja yang produktif mampu menyelesaikan tugas sesuai target waktu dengan tingkat kesalahan yang minimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas sangat beragam, salah satunya adalah kondisi dan tata ruang lingkungan kerja fisik. Lingkungan yang berantakan terbukti secara psikologis menurunkan motivasi dan konsentrasi pegawai, serta secara fisik memperlambat gerak operasional. Sebaliknya, tatakelola ruang kerja yang baik, pencahayaan yang cukup, dan sistem kearsipan yang rapi akan mendukung kecepatan penyelesaian dokumen. Oleh karena itu, produktivitas staf administrasi sangat bergantung pada seberapa optimal mereka dapat mengontrol area kerja mereka sendiri. Penelitian terkait penerapan 5S di sektor pendidikan administratif telah mulai banyak dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Wiswagupta et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi metode 5S di ruang tata usaha sekolah menengah secara signifikan mampu memangkas waktu pencarian arsip hingga 40% dan meningkatkan kepuasan kerja pegawai. Penelitian tersebut membuktikan bahwa 5S yang awalnya dominan di sektor manufaktur (pabrik), kini terbukti sangat relevan dan mendesak untuk diaplikasikan pada sektor administrasi jasa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Reza dan Azwir (2019) menyoroti bahwa tantangan utama dalam implementasi 5S di area kerja seringkali bukan pada fase awal penataan fisik (*Seiri* dan *Seiton*), melainkan pada fase pembiasaan atau *Shitsuke* yang membutuhkan kedisiplinan untuk mempertahankan budaya kerja secara berkelanjutan. Penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dari studi-studi sebelumnya dengan secara spesifik berfokus pada implementasi 5S di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) berbasis IT, di mana tantangannya mencakup pengelolaan arsip fisik anak usia dini yang dipadukan dengan pemeliharaan infrastruktur teknologi informasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sugiyono (2016: 9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah /natural setting, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menyajikan data berupa angka dan uji statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan dan pemahaman mendalam secara naratif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses nyata penerapan sistem 5S dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui dampaknya terhadap produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu.

Strength, Weaknesses, Opportunity, dan Threats adalah singkatan dari SWOT, nama proses manajemen strategi. Kadang-kadang disebut sebagai nama teknik, khususnya Analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari faktor-faktor perusahaan yang dievaluasi untuk mengevaluasi

keadaan internal perusahaan dan situasi eksterior perusahaan. Kondisi eksternal mencakup lingkungan peluang dan risiko yang lebih luas dari luar perusahaan, sedangkan kondisi internal dinilai tergantung pada kekuatan dan kecepatan organisasi atau perusahaan. Intinya, SWOT bukanlah strategi; sebaliknya, ini hanya berfungsi untuk membantu dalam perumusan strategi melalui analisis setiap aspek SWOT.

Metode deskriptif kualitatif diintegrasikan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau kondisi saat ini di lokasi penelitian tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, tidak digunakan istilah populasi dan sampel secara statistik, melainkan menggunakan subjek penelitian atau informan (situasi sosial). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu karena mereka dianggap paling tahu tentang situasi lingkungan kerja dan administrasi sekolah. Informan tersebut mencakup Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, dan seluruh staf tenaga administrasi yang bertugas di TK IT Lentera Dompu.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan, observasi langsung terhadap kondisi ruang administrasi serta rutinitas kerja harian, dan studi dokumentasi terkait pengelolaan arsip kerja. Data yang terkumpul kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif, misalnya menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk tidak sekadar melihat hasil akhir, melainkan memahami proses dan menemukan makna mendalam mengenai bagaimana penerapan budaya kerja 5S mampu menguraikan permasalahan operasional dan meningkatkan produktivitas tenaga administrasi di lembaga tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

TK IT Lentera Dompu adalah salah satu sekolah pendidikan usia dini di Kabupaten Dompu yang juga memberikan kontribusi yang sama dengan sekolah lain dalam penciptaan generasi bangsa. Dalam tugas dan tanggung jawabnya tentu banyak sekali tantangan dan kendala dalam mewujudkannya. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada TK IT Lentera Dompu terkait dengan analisis penerapan sistem 5S untuk meningkatkan produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu: 1) Pedoman wawancara untuk staf tenaga administrasi, 2) Pedoman wawancara untuk kepala tata usaha (TU), dan 3) Pedoman wawancara untuk kepala sekolah.

Perspektif Staf Tenaga Administrasi terhadap Penerapan 5S

Penataan tata letak lingkungan kerja dan sistem kearsipan di ruang administrasi sangat penting untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga, mempercepat akses informasi, serta memaksimalkan produktivitas pegawai melalui alur kerja yang teratur dan ergonomis. Penataan yang ergonomis akan mencegah kelelahan fisik dan mental, sehingga pegawai lebih fokus dan betah bekerja. Selain itu, hal ini membantu pimpinan dalam memantau kinerja staf administrasi secara efektif tanpa mengganggu privasi masing-masing.

"Setelah penerapan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), terdapat banyak perubahan yang terlihat, baik dalam pengelolaan waktu kerja yang semakin efektif, sehingga berdampak pada penataan dan kerapian dokumen atau arsip lainnya." (Staf Administrasi, TK IT Lentera Dompu, 2026)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan ini sejalan dengan studi oleh Shahin et al., (2023) yang menyatakan bahwa penerapan 5S memberikan berbagai keuntungan, seperti pengurangan waktu operasional, peningkatan efisiensi ruang penyimpanan, penurunan limbah, peningkatan keselamatan kerja, dan pengurangan waktu pencarian material atau alat. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh (Manik et al., 2024), bahwa penerapan sistem 5S dapat meningkatkan efisiensi organisasi dan produktivitas pengelolaan dokumen di institusi

pendidikan. Serta hasil penelitian Fitri & Putra., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan 5S di perusahaan berada dalam kategori baik terhadap efektivitas kerja pegawai.

Perspektif Kepala Tata Usaha (TU) terhadap Penerapan 5S

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha (Bapak A), keberhasilan implementasi metode 5S sangat bergantung pada dua langkah utama, yaitu pemberian arahan dan pengawasan (*monitoring*) yang konsisten. Beliau menjelaskan langkah-langkah praktis yang dilakukan di lapangan, dengan menyatakan:

"Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam memberikan arahan dan monitoring, yaitu melalui audit visual rutin menggunakan checklist 5S/5R pada inspeksi mingguan atau bulanan, serta pelaksanaan briefing harian selama 5–10 menit di pagi hari. Selain itu, pembiasaan secara kolektif mutlak memerlukan keteladanan dari pimpinan, keterbukaan terhadap umpan balik, serta integrasi nilai-nilai 5S ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) rutin." (Kepala TU, 2026).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Choirunisa, (2026) yang menegaskan bahwa pelatihan dan supervisi berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pegawai terhadap prinsip 5S/5R. Hal senada juga dikemukakan oleh Riawan dan Hadidjija (2023), yang menyatakan bahwa implementasi 5S/5R mampu membangun persepsi positif dan mendorong pergeseran budaya kerja ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pelaksanaannya membutuhkan kesinambungan agar budaya tersebut dapat dipertahankan dan terus meningkat.

Lebih lanjut, urgensi dari pengawasan dan pembiasaan ini juga terkonfirmasi oleh penelitian Asyifa (2025). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kurang optimalnya penerapan prinsip 5R oleh pegawai menyebabkan lingkungan kerja kembali berantakan, barang tidak tertata sesuai tempatnya, dan menurunnya standar kebersihan akibat rendahnya kedisiplinan. Hal ini membuktikan bahwa langkah-langkah pemantauan rutin dan keteladanan pimpinan sebagaimana yang diterapkan oleh Kepala TU sangat penting untuk mencegah terjadinya kendala serupa dan memastikan optimalisasi budaya kerja 5S.

Perspektif Kepala Sekolah terhadap Penerapan 5S

Dukungan dan komitmen pimpinan sekolah merupakan fondasi utama bagi keberhasilan penerapan sistem 5S (Pilah, Atur, Bersihkan, Standarisasi, dan Biasakan) secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah bertindak sebagai motor penggerak utama melalui pemberian teladan secara langsung, alokasi anggaran operasional, penerbitan kebijakan tata kelola, serta pelaksanaan audit berkala. Terkait perannya tersebut, Kepala Sekolah menegaskan:

"Pimpinan sekolah harus menjadi yang pertama mempraktikkan kerapian dan kebersihan di meja kerjanya sendiri. Selain itu, pimpinan perlu memfasilitasi perlengkapan kebersihan dan pengorganisasian ruang, seperti lemari arsip, label, kotak penyortiran, dan tempat sampah terpilah. Langkah penting lainnya adalah menerbitkan dokumen pedoman pelaksanaan 5S yang mengatur alur pemilahan dokumen hingga rutinitas pembersihan mingguan, agar standar tersebut mudah diikuti dan instruksinya disegani oleh seluruh staf." (Kepala Sekolah, 2026).

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Budiartman dan Kurnia (2021), yang menekankan pentingnya figur pendidik dalam tahapan pengorganisasian. Pelaksanaan program pembiasaan pola hidup bersih dan peduli lingkungan memerlukan arahan yang jelas agar dapat berfokus pada kegiatan nyata di lapangan. Upaya Kepala Sekolah dalam menyediakan fasilitas dan regulasi ini juga didukung oleh temuan Sumarsih, et al. (2022). Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa keberhasilan program penataan lingkungan sekolah (seperti program Adiwiyata) sangat

bergantung pada adanya kebijakan berwawasan lingkungan, terbangunnya lingkungan yang partisipatif, serta pengelolaan sarana pendukung yang memadai.

Lebih lanjut, inisiatif dan komitmen pimpinan ini sangat relevan dengan temuan Puji et al. (2025). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan pada kolaborasi, keteladanan, dan transformasi budaya sekolah adalah kunci keberhasilan program. Hal ini membuktikan bahwa langkah-langkah Kepala Sekolah TK IT Lentera Dompu mulai dari memberikan contoh nyata hingga menerbitkan pedoman operasional merupakan implementasi strategis yang tepat untuk membangun sekaligus mempertahankan budaya kerja 5S yang solid.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tenaga administrasi, Kepala Tata Usaha, dan Kepala Sekolah TK IT Lentera Dompu, penerapan sistem 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas kerja tenaga administrasi. Sebelum penerapan 5S, pengelolaan administrasi belum berjalan secara optimal karena dokumen masih bercampur, penataan arsip kurang rapi, dan ruang kerja belum terorganisir. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencarian dokumen memerlukan waktu yang lebih lama sehingga menghambat penyelesaian pekerjaan administrasi. Setelah penerapan sistem 5S, terjadi perubahan yang cukup signifikan di mana dokumen dipilah berdasarkan tingkat kepentingannya, ditata sesuai kategori, serta ruang kerja menjadi lebih bersih dan tertata. Perubahan tersebut memudahkan tenaga administrasi dalam menemukan dokumen, mempercepat penyelesaian pekerjaan, serta meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi, yang menunjukkan bahwa penerapan 5S mampu mengurangi pemborosan waktu dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan 5S di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa dan guru dalam menjaga kebersihan dan keteraturan. Hasil studi oleh Susanti dan Jannah (2025) menunjukkan bahwa penerapan 5S di sekolah berkontribusi pada peningkatan disiplin, penurunan jumlah kecelakaan ringan di sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terorganisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mindhayani et al., (2021) yang menyatakan bahwa penerapan metode 5S mampu meningkatkan efisiensi waktu kerja. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada sektor industri sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan, keduanya menunjukkan bahwa penerapan 5S dapat mengurangi pemborosan waktu dan meningkatkan produktivitas kerja. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wiswagupta et al. (2020) yang menemukan bahwa penerapan metode 5S pada ruang tata usaha sekolah mampu mempercepat proses pencarian arsip dan meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dalam penelitian ini, di mana penataan arsip yang lebih sistematis membuat tenaga administrasi lebih mudah menemukan dokumen sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha, keberhasilan penerapan 5S didukung oleh adanya *briefing* rutin, audit visual menggunakan *checklist*, serta pembagian tanggung jawab terhadap setiap area kerja. Sementara itu, Kepala Sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas administrasi, penyusunan pedoman kerja, dan evaluasi berkala. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pimpinan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan penerapan sistem 5S. Temuan ini sejalan dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi.

Total Quality Management merupakan sistem manajemen yang berfokus pada semua orang atau tenaga kerja, yang bertujuan untuk terus-menerus meningkatkan nilai yang diberikan bagi pelanggan dengan biaya penciptaan nilai yang lebih rendah daripada nilai suatu produk. Konsep TQM ini memerlukan komitmen semua anggota organisasi terhadap perbaikan seluruh aspek manajemen organisasi (Nasution, 2005:28). Pada dasarnya, konsep ini mengandung tiga unsur utama (Bounds et al. dalam Nasution, 2005:28). Pertama, nilai pelanggan, yaitu manfaat yang dapat diperoleh pelanggan atas penggunaan barang/jasa dan pengorbanan pelanggan untuk memperolehnya; strategi ini merupakan perencanaan bisnis untuk memberikan nilai bagi pelanggan termasuk karakteristik produk dan cara penyampaian pelayanan. Kedua, sistem organisasional

yang berfokus pada penyediaan nilai bagi pelanggan yang mencakup tenaga kerja, material, mesin/teknologi proses, metode operasi dan pelaksanaan kerja, aliran proses kerja, arus informasi, dan pembuatan keputusan. Ketiga, perbaikan kualitas yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah; konsep ini menuntut adanya komitmen untuk melakukan pengujian kualitas produk secara kontinu agar dapat memuaskan keinginan pelanggan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu masih adanya kebiasaan lama pegawai yang sulit diubah serta keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Reza dan Azwir (2019) yang menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan 5S berada pada tahap *Shitsuke*, yaitu membangun kedisiplinan dan konsistensi pegawai dalam menerapkan budaya kerja yang baru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem 5S mampu meningkatkan produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu melalui penataan arsip yang lebih sistematis, lingkungan kerja yang lebih rapi dan bersih, serta meningkatnya efisiensi dan kualitas pelayanan administrasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa sistem 5S efektif diterapkan tidak hanya pada sektor industri, tetapi juga pada lembaga pendidikan untuk mendukung peningkatan produktivitas kerja tenaga administrasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penerapan 5S di TK IT Lentera Dompu, sistem ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *Seiri* (Ringkas) yang merupakan proses memisahkan barang yang tidak diperlukan di tempat kerja, *Seiton* (Rapi) yang merupakan penataan alat-alat dengan rapi, *Seiso* (Resik) yang merupakan pembersihan area kerja, *Seiketsu* (Rawat) yang merupakan perawatan terhadap standar yang sudah diterapkan, dan *Shitsuke* (Rajin) yang membudayakan bekerja sesuai sistem dan prosedur serta mengembangkan perilaku kerja pegawai. Melalui tahapan tersebut, penerapan program ini dinyatakan mampu memberikan pemahaman yang baik akan arti penting konsep 5S. Analisis penerapan sistem 5S terhadap peningkatan produktivitas kerja tenaga administrasi di TK IT Lentera Dompu terbukti membawa dampak yang positif, khususnya untuk mengoptimalkan tempat penyimpanan. Konsep dan budaya 5S yang telah dipahami dan diterapkan pada institusi tersebut telah berjalan dengan baik dan dilaksanakan secara teratur, konsisten, serta berkelanjutan. Selain itu, program kerja 5S ini juga dapat membantu siswa dan para guru agar proses belajar menjadi lebih mudah dan efisien; lingkungan kerja yang telah menerapkan 5S seperti tata letak yang terarah, serta penyusunan dan pengarsipan buku dengan benar sesuai jenisnya membuat seluruh aktivitas di TK IT Lentera Dompu menjadi lebih tertata dan tersusun rapi.

REFERENSI

- Anatasia, B. (2024). Strategi optimalisasi administrasi sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di UPTD SMPN 2 Parepare. *Education Management Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)*, 2(2), 96–107. <https://doi.org/10.35905/edium.v2i2.11649>
- Budiatman, I., & Kurnia, D. (2021). Pola Manajemen Dalam Membangun Sekolah Ramah Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.940>
- Choirunisa, E. (2026). Evaluasi penerapan 5R/5S dalam mendukung produktivitas Seksi Pengukuran UPT BLP2TK Surabaya di UPT BLK Madiun Tahun 2025. *Future Academia The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 4(1), 492–498. <https://doi.org/10.61579/future.v4i1.751>
- Diniaty, D. (2017). *Manajemen perkantoran dan budaya kerja 5S*. Pustaka Mandiri.
- Fitri, T. Z., & Putra, R. D. E. (2024). Implementation of 5S in the manufacturing industry. *Journal of Engineering Science and Technology Management (JES-TM)*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.31004/jestm.v4i2.189>
- Gaspersz, V. (2011). *Total quality management: Untuk praktisi bisnis dan industri*. Vinchristo Publication.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial* (Buku 1, Edisi 8). (D. A. Kwary, Terj.). Jakarta: Salemba Empat.
- Imai, M. (2012). *Gemba Kaizen: A commonsense approach to a continuous improvement strategy* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Khoir, M. F. (2023). *Penerapan metode 5S terhadap lingkungan kerja pada proses pembuatan tahu di UD. Ari Berkah* [Skripsi]. Universitas Medan Area.

- <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21319/1/198150043%20-%20Muhammad%20Fikri%20Khoir%20-%20Fulltext.pdf>
- Limurty, J. (2021). Mengurangi Waste Dengan 5s Di Perusahaan Percetakan (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Maitimu, N. E., & Ralallahu, H. Y. P. (2018). Perancangan penerapan metode 5S di pabrik Sarinda Bakery. *ARIKA*, 12(1). <https://doi.org/10.30598/arika.2018.12.1.1>
- Manik, C. V. A., Sembiring, A. C., & Budiman, I. (2024). Analisis kondisi manajemen dokumen dengan metode 5S di institusi pendidikan. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 3(1), 54–62. <https://doi.org/10.56211/blendsains.v3i1.577>
- Mindhayani, I., Anjani, & Ramli, I. R. (2021). Penerapan metode 5S untuk meningkatkan efisiensi waktu produksi pada bagian produksi di ViaVia Bakery Yogyakarta. *Jurnal Rekavasi*, 9(2), 46–54. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/rekavasi/article/view/3710>
- Miranda, S., & Kusriani, E. (2021). Peningkatan produktivitas melalui penerapan 5S di IKM kulit di Sleman, Yogyakarta. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol2.iss2.art6>
- Nasution, M. N. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Osada, T. (2004). *Sikap kerja 5S* (M. Gandamihardja, Terj.). PPM.
- Qodariswati, T. L., Putri, D. N., & Hazin, M. (2024). Analisis Budaya KAIZEN di SDIT Kyai Ibrahim Surabaya. *Jurnal Pancar*, 8(1).
- Reza, M., & Azwir, H. (2019). Penerapan 5S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, shitsuke) pada area kerja sebagai upaya peningkatan produktivitas kerja (Studi kasus di CV Widjaya Presisi). *JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, 4(2), 72–81. <https://doi.org/10.33021/jie.v4i2.892>
- Riawan P., M. H., & Hadidjaja, K. (2023). Penerapan 5R di lingkungan kerja Fakultas Teknologi dan Sains dalam rangka peningkatan etos kerja. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(3). <https://doi.org/10.56854/jphb.v1i3.115>
- Sedarmayanti. (2018). *Tata kerja dan produktivitas kerja*. CV Mandar Maju.
- Shahin, M., Chen, F. F., Hosseinzadeh, A., Khodadadi Koodiani, H., Bouzary, H., & Shahin, A. (2023). Enhanced safety implementation in 5S + 1 via object detection algorithms. *International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 125(7–8), 3701–3721. <https://doi.org/10.1007/s00170-023-10970-9>
- Sofyan, A. (2011). *Kapita selekta pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Susanti, E., & Jannah, N. B. H. (2025). Analysis of the 5S principles in forming a safety culture at MI Muhammadiyah 1 Kradenan. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1398>
- Suwondo, C. (2012). Penerapan Budaya Kerja Unggulan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) di Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1), 29–48.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2001). *Total quality management*. Yogyakarta: Andi.
- Uhansyah, U. (2017). Pentingnya administrasi sekolah untuk kemajuan pendidikan. *Ittihad*, 15(27). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i27.1595>
- Wiswagupta, M. B., Nursanti, E., & Haryanto, S. (2020). Penerapan aplikasi 5S di ruang tata usaha SMP Negeri 2 Banjar, Buleleng untuk perbaikan mutu dan citra pelayanan. *Jurnal Valtech*, 3(2). <https://doi.org/10.36040/valtech.v3i2.2760>